

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Pengertian *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.¹

Menurut pendapat Gerungan definisi sikap adalah :

“Pengertian attitude itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal”.²

Sarlito Wirawan dalam Arifin mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu.

¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal.160-161

² Bimo Walginto, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal.110

Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A. Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.³

Selain itu definisi mengenai sikap menurut Abu Ahmadi dalam Mahmudah adalah sikap sebagai predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.⁴

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi sikap terbentuk karena ada hubungannya dengan suatu objek, orang, lembaga, nilai, melalui hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, dan banyak kemungkinan yang dapat menimbulkan sikap.

Berdasarkan penjabaran dan pengertian para ahli di atas mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap adalah kesadaran individu dalam menanggapi situasi yang nyata dalam kegiatan sosial.

Sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan

³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal.124-125

⁴ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 21-22

pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain. Pada hakikatnya manusia bisa dibidang sebagai makhluk pribadi, sedangkan di sisi lain dipandang sebagai makhluk sosial. Pandangan kita bangsa Indonesia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk pribadi sekaligus sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain dalam wujud interaksi sosial.⁵ Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.⁶ Bahkan nanti setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya, pasti ia akan kembali ke masyarakat. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai bekal yang cukup untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sesungguhnya sikap sosial individu dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dengan lingkungan sekolah. Yang menjadi sorotan utama dalam lingkungan pendidikan saat ini adalah karakter siswa, termasuk sikap sosial. Sebab, salah satu tujuan pendidikan adalah mengubah sikap peserta didik menjadi lebih baik.

Menurut Abdullah Idi, manusia pada kenyataannya tidak dapat hidup sendiri, ia tidak dapat berpisah dengan manusia lain dalam kegiatan sehari-hari. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok

⁵ Hrimanto & Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.40

⁶ Sadirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.1

besar.

Oleh karena itu, untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus dapat menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri adalah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain.⁷

Dengan demikian dapat diartikan bahwa sikap sosial menurut Abu Ahmadi adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.⁸ Maksudnya objek sosial menurut Abu Ahmadi adalah kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar dalam tatanan sosial.

Berdasarkan penjabaran dan pengertian di atas mengenai sikap sosial, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap sosial adalah sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya. Dalam pengertian lain, sikap adalah perbuatan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian perasaan seseorang.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Menurut Yusuf dan Sugandhi faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, yaitu:

⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.89

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 149

Faktor Genetika (Hereditas) Hereditas merupakan “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.

Fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi dan tempramen.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial, diantaranya :

- a) Faktor Internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar.
- b) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi manusia dengan hasil budaya manusia melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.⁹

c. Jenis – jenis Sikap Sosial

Menurut Narwati dkk dalam kurikulum 2013 ada 18 indikator pendidikan karakter kebangsaan, sedangkan dalam sikap sosial masuk dalam 18 indikator tersebut, diantaranya :

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* ,,, hal.157-158

- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan di dengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, bahkan orang lain.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap ada tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajiabnnya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Nurul Zuriah juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda

¹⁰ Sri Narwati, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), hal. 88-89

dalam bukunya, penanaman nilai sikap sosial yang harus ditanamkan di SD/MI adalah :

- 1) Kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang di dalam kelas. Penanaman nilai kejujuran juga dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu berperilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain.
- 2) Sopan santun dalam hal pinjam-meminjam. Apabila akan menggunakan barang hak milik orang lain, selalu memohon izin, dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalumenucapkan terima kasih atas budi baiknya. Sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata carayang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- 3) Toleransi adalah sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.
- 4) Disiplin diri, penanaman nilai disiplin diri dapat dimulai dari tanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas.
- 5) Tolong menolong adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-

sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.¹¹

Jadi indikator diatas harus ada dalam kurikulum 2013 yang masuk pada KI 1 dan KI 2. Indikator tersebut tidak hanya memuat *hard skill* saja tapi juga *soft skill*. Mengajarkan siswa untuk pandai dalam akademik juga baik dalam sikap dan sifatnya.

d. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.¹² Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Sekalipun demikian, sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Menurut Bimo Walgito dalam Arifin ada beberapa ciri dari sikap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya.
- 2) Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- 3) Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk mengubahnya relatif sulit).
- 4) Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi.
- 5) Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
- 6) Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya

¹¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 46-50.

¹² Slameto, *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.188

dengan pengetahuan.¹³

Gerungan mengemukakan beberapa ciri atau karakteristik

sikap sosial, yaitu :

- a) Sikap bukan dibawa orang sejak ia lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan individu/orang itu dalam hubungan dengan objeknya melalui proses yang cukup lama dan berkesinambungan. Dengan kata lain, sikap dapat terbentuk dan dibentuk, sikap dapat dipelajari, dan karenanya sikap dapat berubah. Sekalipun dapat berubah, tetapi sikap mempunyai kecenderungan stabil.
- b) Sikap itu dapat berubah-ubah, dapat berlangsung lama atau sebentar.
- c) Sikap itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek sikap. Oleh karena itu, sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut.
- d) Objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tertentu. Jadi sikap itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.
- e) Sikap mengandung segi-segi motivasi dan segi-segi persamaan.
- f) Sikap inilah yang membedakan sikap kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.¹⁴

Berdasarkan ciri atau karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap bukanlah turunan atau warisan orang tua kepada anak. Keadaan sikap pada seseorang dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya, walaupun sesungguhnya bersikap stabil. Itu semua menunjukkan bahwa sikap sosial dapat dipelajari dan dibentuk. Sikap merupakan sesuatu yang di dapat karena pengalaman bukan ada sejak lahir. Ketika sudah memiliki

¹³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*. (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015), hal.126

¹⁴ W.A. Gerunga, *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal.151-153

sikap tersebut tetapi dia tidak akan pernah hilang, namun bisa berubah kapan saja karena adanya pengalaman.

2. Peran Guru dalam Menanamkan sikap social

a. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁵ Menurut Nasution mengungkapkan bahwa jabatan guru ialah suatu profesi yang hanya dilakukan oleh orang yang mendapat didikan khusus untuk itu, seperti halnya dengan jabatan dokter.¹⁶ Guru merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar yaitu menjadikan anak didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat umumnya. Oleh karena itu guru harus memiliki keahlian khusus. Keahlian yang harus dimiliki guru bukan hanya kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk diberikan kepada siswa, guru juga harus mencerminkan keguruannya melalui perilaku dan penampilan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Peran Guru

Istilah peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong,

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional (edisi kedua)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.5

¹⁶ Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal.1

peringkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.¹⁷

Dalam mencapai keberhasilan kependidikan, pendidik memiliki peran yang menentukan sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.¹⁸ Dalam teori yang dikemukakan oleh Uyoh Sadullooh bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.¹⁹

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

¹⁷ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.854

¹⁸ Uyoh Sadullooh, (*pedagogik*) *Ilmu mendidik*. (Bandung: Alfabeta,2014), hal.128

¹⁹ Uyoh Sadullooh, (*pedagogik*) *Ilmu mendidik ...*, hal.128

Peran guru salah satunya adalah guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut:

- a) Ing ngarso sang tuladha (Jika di depan menjadi contoh).
- b) Ing madya mangun karsa (Jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar).
- c) Tut wuri handayani (jika ada di belakang memberi dorongan).

Menurut E. Mulyasa peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Syaiful Djamarah dalam buku *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* guru sebagai pendidik adalah yang memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.²⁰
- 2) Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi orang lain.

²⁰ Syaiful Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 35

- 4) Guru sebagai pembaharu (innovator). Dalam hal ini guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- 5) Guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.²¹

Selain berbagai peran yang sudah dijelaskan diatas, ada beberapa hal mengenai peran guru:

Guru sebagai pendidik yaitu menjadi tokoh, panutan dan dan identifikasi bagi para peserta didik di lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²²

Peran guru sebagai fasilitator, yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan setiap peserta didiknya dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam mengoptimalkannya sebagai fasilitator guru mutlak menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.²³ Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu menggusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar

²¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

²² Undang-undang No.20 Tahun 2003

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal.10

mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²⁴

c. Penanaman Sikap Sosial

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.²⁵ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁶

Menurut Hidayat berkaitan dengan sikap sosial, masyarakat mempunyai norma norma, adat kebiasaan yang mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan peserta didik peserta didik dalam membentuk perilakunya. Karena peserta didik pada gilirannya harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat harus di jadikan suatu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum. Disini harus dijaga keseimbangan

²⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11

²⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1984), hal.895

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

antara kepentingan siswa sebagai individu dengan kepentingan siswa sebagai anggota masyarakat.²⁷

Dalam hal ini ada beberapa upaya yang dapat menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didik :

- 1) Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya. Guru dapat memberikan informasi tentang hakikat dan perbedaan rasial dan kultural dengan menekankan bahwa perbedaan dikalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawa biologis, melainkan karena dipelajari oleh lingkungan kebudayaan masing-masing.
- 2) Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lain.
- 3) Menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa. Nilai toleransi ini sangat penting. Agar terbentuknya sikap saling menghargai antar individu.
- 4) Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan. Jika mereka dapat saling berkunjung dan menghadiri kegiatan atau upacara dalam keluarga masing-masing, diharapkan lahirnya

²⁷ Sholeh Hidayah, *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2013), hal.40

saling pengertian lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.

- 5) Menggunakan teknik bermain peran atau sosiodrama dalam materi pembelajaran tertentu, tujuannya adalah memahami persamaan golongan minoritas dan dapat mengidentifikasi diri dengan keadaan mereka.²⁸

Dengan demikian penanaman sikap sosial dapat dilakukan guru melalui pembiasaan dan modeling. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Dalam proses *modeling* ini, kita sebagai guru harus memberikan contoh sikap yang baik.

3. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Secara etomologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik, bisa dikatakan juga sebagai cerminan kognitif (pengetahuan).²⁹

²⁸Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 128

²⁹ Onita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Bandung: PT. Indah Jaya Adi Pratama, 2011), hal.274

Santun artinya perilaku yang baik, baik dari sisi budi pekertinya maupun tingkah laku dan sikapnya.³⁰

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik darinya.³¹ Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang.³² Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, “Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan.”³³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara

³⁰ Bisri M. Fil, *Akhlak*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal.17

³¹ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. (Jakart: Pustaka Zahra, 2004), hal.143

³² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hal.124

³³ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal.143-144

menempatkan dirinya diberbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

Sopan santun merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan-peraturan sosial dianggap kurang sopan. Adab sopan santun terwujud dalam percakapan, bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kata-kata. Kata-kata yang sopan menunjukkan bahwa si penutur merupakan orang yang mengetahui sopan santun dalam pergaulan. Hal ini tentunya berpengaruh dalam pergaulan sekolah dan masyarakat. Perilaku yang menunjukkan ketidaksopanan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang ditunjukkan secara personal yang bisa menimbulkan suasana konflik dan ketegangan yang lebih besar. Dengan kata lain setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan norma kesopanan yang disepakati dalam sebuah masyarakat.³⁴

b. Indikator Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku didalam masyarakat.

³⁴ Titi Nuryani, *Analisis Kesopanan Berbahas.*, (Yogyakarta: FKIP UMP, 2014), hal. 4-5

Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda – beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.³⁵

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana diantaranya yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- 4) Tidak meludah disembarang tempat.
- 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- 6) Menghargai pendapat orang lain .³⁶

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi

³⁵ Didik Wahyudi dan I Made Arsana. *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014, hal 295

³⁶ Didik Wahyudi dan I Made Arsana. *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak ,,,*. Hal. 295

dan kondisi apapun.

Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

c. Cara menanamkan karakter sopan santun pada anak

Cara mengajarkan anak sopan santun terkadang bertanya bagaimana cara mengajarkan anak sopan santun melihat sekarang banyak anak yang suka bertengkar dengan teman sebayanya, lalu bagaimana mengajarkan anak sopan santun dengan orangtuanya, saudaranya, atau bahkan gurunya sendiri. Hal ini menjadi tugas utama orangtua maupun gurunya dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak. Menurut Damayanti terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

- 1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
- 2) Tidak memaksa anak meminta maaf .
- 3) Tumbuhkan empati pada anak.

- 4) Berikan dorongan.
- 5) Kenalkan aneka cara meminta maaf.
- 6) Beri toleransi waktu.³⁷

Berdasarkan dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan karakter sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan cara: 1) Memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya 2) Kenalkan cara meminta maaf yang baik pada anak 3) Tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang membuatnya tertekan 4) Memberikan dorongan atau motivasi kepada anak.

- d. Faktor – faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun adalah pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat. Sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata

³⁷ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 105

santun pada setiap orang.

Dalam menamakan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Menurut Mahfudz dalam Rusmini berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantaranya yaitu: 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya 3) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini .³⁸

Dengan demikian perlu adanya penanaman karakter sopan santun supaya anak- anak dapat bersikap sopan dan berkata santun pada semua orang terutama orang yang lebih tua darinya.

e. Faktor pendukung dalam menanamkan karakter sopan santun

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sopan santun ataranya:

a) Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 berbasis

³⁸ Rusmini. *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Nomor 5 Vol 3 Tahun 2013, hal.332

karakter. Sehingga sangat mendukung dengan adanya penanaman karakter sopan santun. Pada Kurikulum 2013 penilaiannya menggunakan tiga ranah, yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan adanya ranah sikap maka dalam suatu pembelajaran akan ada karakter yang diharapkan dari siswa guna untuk melakukan suatu penilaian.

b) Lingkungan Sekolah yang sudah menerapkan pembiasaan 5S dan Bapak Ibu Gurun yang sudah banyak memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa tersebut bisa mencontoh perilaku sopan santun gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori dalam Williandani, dkk bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada di dalam diri peserta didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan.³⁹ Jika seorang guru mengetahui karakteristik setiap siswanya maka akan mempermudah guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa tersebut.

f. Faktor Penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun

a) Lingkungan Keluarga, orangtua tidak begitu paham apa sebenarnya tujuan 2dari sekolah itu sendiri, bagi mereka yang penting menyekolahkan anaknya. Hal ini biasa terjadi

³⁹Williandani, Angga Meifa,dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora. Vol. No.3 hal 140, September 2016.

pada orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya sehingga waktu untuk anaknya terbatas dan akhirnya anak kurang diperhatikan oleh orangtuanya, terutamanya sikap dan perilaku yang lepas dari pengawasan orangtua. Sehingga hal ini menjadi penghambat dalam menanamkan 10 karakter sopan santun siswa, karena partisipasinya dan dukungan dari orangtuanya kurang.

- b) Lingkungan Masyarakat, anak-anak bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan orang tersebut membawa dampak buruk bagi anak. Anak bukannya diajari hal-hal yang positif melainkan hal yang negatif.

4. Peduli Lingkungan

a. Pengertian Peduli Lingkungan

Menurut UU No 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sedangkan menurut Kemendiknas Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan merupakan sikap dan

perilaku yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peduli berarti mengindahkan, memprihatinkan, menghiraukan, memperhatikan. Menurut Yaumi, peduli adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan suatu objek. Peduli bukan hanya pada kepada orang lain saja, tetapi bisa juga pada lingkungan sekitarnya.⁴¹

Peduli memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi permasalahan.⁴²

Kata selanjutnya yaitu lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan berarti suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung

⁴⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), hal. 29

⁴¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pradanamedia Group, 2014), hal.77

⁴² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.51

berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organism. Sedangkan menurut Fadlillah & Khorida, “lingkungan adalah suatu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang”.⁴³ Begitu pentingnya lingkungan bagi manusia, maka agar lingkungan tetap terjaga dengan baik diperlukan sikap peduli lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁴⁴

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁵ Dalam rangka *Character Building* peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan,

⁴³ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.128

⁴⁴ A. Mustofa, *Kamus Lingkungan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 72

⁴⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta, UNS Press, 2011), hal.169

baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.⁴⁶

Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh mental manusia. Kepedulian terhadap lingkungan hidup sudah harus secepatnya dimiliki oleh setiap penduduk termasuk didalamnya warga sekolah agar setiap sumber daya yang dimanfaatkan mengalami pelestarian alamiah yang seimbang.⁴⁷

Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirarita pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.⁴⁸

Berdasarkan penjabaran dan pengertian di atas mengenai sikap peduli lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa

46 Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal.200

47 Nadjamuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*. (Jakarta: Grafindo, 2005), hal. 29

48 Nirarita E. Ch., *Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Sekolah Formal. Prosiding Workshop Model Pengembangan Pendidikan tentang Hutan dan Lingkungan bagi Anak Sekolah*. (Bogor: Fakultas Kehutanan IPB, 2003), hal.25

pengertian sikap peduli lingkungan adalah kesadaran individu dalam menanggapi perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan.

Jadi, pendidikan peduli lingkungan adalah pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa tentang sikap peduli terhadap lingkungan melalui nasihat, petunjuk, dan pembiasaan. Dengan demikian, diharapkan sikap peduli lingkungan tersebut dapat mengkarakter pada pribadi siswa. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang materi kepedulian lingkungan, akan tetapi pendidik harus senantiasa mendorong dan mengingatkan, memberikan teladan untuk mengamalkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di mana pun ia berada.

b. Tujuan Peduli Lingkungan

Pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa.⁴⁹ Membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik pada dasarnya merupakan bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan Lingkungan hidup diberikan melalui pendidikan

⁴⁹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 210

formal baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.

Secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.⁵⁰

Pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain:

- 1) Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi.
- 2) Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam

⁵⁰ Widianingsih, *Ilmu Lingkungan*. (FIP UNY: Yogyakarta, 2013), hal.91

keselarasan dengan alam.

- 3) Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.
- 4) Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.⁵¹

c. Strategi Pendidikan Sikap Peduli Lingkungan

Dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, di antaranya:

- 1) Strategi cheerleading Strategi ini dapat digunakan dengan cara menempel poster-poster setiap bulan, spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Dalam hal ini nilai kebajikan yang berkaitan dengan peduli lingkungan.
- 2) Strategi pujian dan hadiah Strategi pujian dan hadiah yang berlandaskan pada pemikiran positif (positive thinking), dan menerapkan penguatan positif (positive reinforcement). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (catching student being good). Dengan cara ini

⁵¹ Sarwono, *Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar Di Kota Medan*. (Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan, 2013), hal 61

dapat diikuti pula model keteladanan. Anak yang berperilaku peduli lingkungan ditonjolkan agar dapat ditiru oleh teman-temannya. Akan tetapi cara ini dilaksanakan dengan batas-batas tertentu agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

- 3) Strategi define-and-drill Strategi define-and-drill yakni meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa dapat mengingat keutamaan-keutamaan dan manfaat peduli lingkungan. Sehingga ia berusaha agar mendapatkan manfaat tersebut dengan berperilaku peduli lingkungan.
- 4) Strategi forced formality Strategi forced formality pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Pembiasaan akan peduli lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan dilakukan secara terus menerus .
- 5) Strategi traits of the month Strategi traits of the month pada hakikatnya menyerupai strategi ceerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Misalnya dengan penyuluhan pendidikan lingkungan hidup, instruksi guru, sambutan

kepala sekolah terkait penanaman karakter peduli lingkungan pada diri siswa saat upacara, dan lain-lain.⁵²

d. Faktor Pendukung Pendidikan Sikap Peduli Lingkungan

Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu nature (faktor alami) dan nurture (sosialisasi dan pendidikan).

- 1) Pengaruh nature, agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan.
- 2) Pengaruh nurture, faktor lingkungan yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan seorang anak.
- 3) Fitrah manusia menurut perspektif agama yang cenderung pada kebaikan ini masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor nurture atau lingkungan, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak.⁵³

⁵² Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* ..., hal.144-145

⁵³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter “Solusi yang Tepat Membangun Bangsa”*. (Jakarta: BM. MIGAS, 2004), hal. 25-27

e. Faktor Penghambat atau Kendala Penanaman Sikap Peduli Lingkungan

Melalui Pendidikan Maslikhah mengemukakan beberapa hal kendala dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan antara lain:

- 1) Rendahnya kepemilikan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.
- 2) Pelaksanaan beberapa program masih setengah hati, misalnya sekolah pemenang Adiwiyata masih menggunakan kurikulum intergratif dan bukan monolitik.
- 3) Pemegang dan pemenang program sekolah peduli lingkungan hanya terbatas pada persoalan an.administrasi, sehingga tidak mengena pada hal akan esensi pentingnya pelaksanaan sekolah peduli lingkungan.
- 4) Rendahnya dukungan tokoh penting masyarakat dari semua lapisan.
- 5) Rendahnya partisipasi berbagai lapisan masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap persoalan pendidikan lingkungan yang ada.⁵⁴

Dari uraian di atas, penulis menurunkan beberapa kendala yang dapat dituliskan dalam pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa melalui pendidikan ialah:

⁵⁴ Maslikhah, *Alam Berkembang Menjadi Guru*. (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2013), hal. 175

- a) Pelaksanaan pendidikan yang masih setengah hati.
- b) Kurang tegasnya peraturan sekolah mengenai peduli lingkungan.
- c) Rendahnya dukungan dari semua warga sekolah.
- d) Rendahnya partisipasi siswa karena kurangnya pemahaman terhadap permasalahan lingkungan hidup.
- e) Kurangnya pemberian penghargaan bagi siswa yang melaksanakan peduli lingkungan dengan baik.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan seseorang belajar. Dalam arti luas pembelajaran diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, dan bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadi tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.⁵⁵

⁵⁵ Mahlail Syakur, *Pembelajaran Tematik (Untuk Kelas Rendah)*. (Kudus: Maseifa Jendela Ilmu Kudus, 2016), hal.1

Menurut M. Suardi pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁵⁶

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami.⁵⁷

Pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.⁵⁸

⁵⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*. (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hal.7

⁵⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2015),hal.139-140

⁵⁸ Ibadullah Manawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep & Aplikasi)*. (Magetan:CV AE Media Grafika, 2017), hal.3

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.57 tahun 2014 halaman 220 menyebutkan bahwa:

“Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.”⁵⁹

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual atau kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.⁶⁰

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaanya, pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan

⁵⁹ Permendikbud No. 57 Tahun 2013 Lampiran 3 Tentang Kurikulum 2013,hal.220

⁶⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* ,,,. hal.139-140

keterkaitannya dengan isi pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

b. Keuntungan Pembelajaran Tematik

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan di antaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 4) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 5) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 6) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu

selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pementapan, dan pengayaan.⁶¹

Tema-tema yang bisa dikembangkan di Sekolah Dasar mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan muatan mata pelajaran yang akan dikembangkan.
2. Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak (expanding community approach).
3. Dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal-hal yang sederhana menuju yang kompleks dan dari hal yang konkret menuju yang abstrak.

Dengan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberikan softskill dan hardskill berupa ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh tantangan, perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.

Model pembelajaran tematik terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali,

⁶¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu ...*, hal.140

mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistic, autentic dan berkesinambungan melalui tema-tema yang berisi muatan mata pelajaran yang dipadukan.⁶²

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam

⁶² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu ...*,141

dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.

8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata(kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.⁶³

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa

Pembelajaran temati berpusat pada siswa(student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- b) Memberikan pengalaman langsung pada anak

⁶³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu ...*,145-146

Pembelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkan dengan

kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

- f) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V (Penelitian Kualitatif di MIN Bandar Lampung 11)* ditulis oleh Dhika Prisdiana Hadi pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Sikap-sikap Sosial Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V MIN 11 Bandar Lampung, sudah tertanam dengan kategori “Baik”. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan, yaitu: Kejujuran, Sopan Santun, Disiplin Diri, Toleransi, dan Tolong Menolong.
2. Skripsi berjudul *Perilaku Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta* ditulis oleh Rifa Fitriani tahun 2017. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tergolong baik.

⁶⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu ...*,146-147

Sedangkan perilaku peduli lingkungan fisik termasuk dalam kategori cukup, serta perilaku peduli lingkungan biologis dan perilaku peduli lingkungan sosial termasuk dalam kategori baik. (2) Hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa untuk peduli terhadap lingkungan adalah perilaku makan ketika pelajaran usai/selesai dan memprioritaskan belajar.

3. Skripsi berjudul *Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga* ditulis oleh Lailatul Fadhilah pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di MIS Bina Keluarga sudah baik. Pembelajaran IPS diharapkan mampu membantu siswa dalam menanamkan sikap sosialnya dan menjadikan siswa pribadi yang disiplin, tegas, tolong menolong, saling menghargai, ramah kepada siapapun. Guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh sikap sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas, membuat siswa menerapkan dalam aktivitas sehari-hari. Faktor pendukung penanaman sikap sosial adalah guru, orangtua dan lingkungan termasuk teman sebaya.
4. Skripsi berjudul *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Studi Kualitatif di SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat)* ditulis oleh Helma Dwi Utami pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial anak dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara guru memberikan contoh sikap

yang baik kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengaitkan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial. Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yang ditanamkan oleh guru di SDN Telaga Asih sudah baik, sehingga sikap sosial yang tertanam pada diri anak kelas V juga baik.

5. Skripsi berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Kelas III SDN Dinoyo 1 Kota Malang* ditulis oleh Suindra Bella Kusuma Wardani pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa dari 18 Nilai Karakter, guru kelas III SDN Dinoyo 1 telah mengimplementasikan 15 nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari nilai-nilai karakter yang diimplementasikan oleh guru kelas III SDN Dinoyo 1 pada perencanaan (RPP dan Silabus) yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan pelaksanaannya. 15 Nilai karakter yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, cinta tanah air, gemar membaca, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, demokratis, komunikatif/bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
6. Skripsi dengan judul *Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang* yang ditulis oleh Umi Maftuchah tahun 2018. Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang peran

pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

| No | Judul penelitian dan nama peneliti | Perbedaan | Persamaan |
|----|--|---|--|
| 1. | <i>Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V (Penelitian Kualitatif di MIN Bandar Lampung 11)</i> oleh Dhika Prisdiana Hadi pada tahun 2017 | Peneliti menggunakan pembelajaran IPS sebagai perantara penanaman sikap sosial dan menekankan pada hasil penelitian tentang penanaman sikap sosial. | Objek dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa. |
| 2. | <i>Perilaku Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta</i> ditulis oleh Rifa Fitriani tahun 2017 | Penelitian ini memfokuskan perilaku siswa terhadap lingkungan. | Objek penelitian ini mengenai sikap peduli lingkungan dan hambatan dalam menanamkannya. |
| 3. | <i>Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga</i> ditulis oleh Lailatul Fadhillah pada tahun 2018. | Peneliti menggunakan pembelajaran IPS sebagai perantara penanaman sikap sosial. | Objek yang diteliti adalah sikap sosial, mengetahui faktor pendukung, dan penghambat guru dalam menanamkan sikap |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | sosial. |
| 4. | <i>Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Studi Kualitatif di SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat)</i> ditulis oleh Helma Dwi Utami pada tahun 2011 | Penelitian ini memfokuskan Kurikulum yang digunakan dan interaksi guru dengan peserta didik. | Objek penelitian ini adalah sikap sosial dan bagaimana peran seorang guru dalam menanamkan sikap sosial. |
| 5. | <i>Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang</i> yang ditulis oleh Umi Maftuchah tahun 2018. | Penelitian ini memfokuskan peran keluarga dalam menanamkan sikap sopan santun. | Objek pada penelitian ini membahas tentang sikap sopan santun. |
| 6. | <i>Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Kelas III SDN Dinoyo 1 Kota Malang</i> ditulis oleh Suindra Bella Kusuma Wardani pada tahun 2018 | Penelitian ini memfokuskan implementasi nilai-nilai karakter pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik. | Objek penelitian ini membahas tentang nilai karakter siswa yang di dalamnya terdapat sikap sosial. |

C. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁵

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 66.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Penanaman sikap sosial peserta didik di MI Al Hidayah 02 Betak ditentukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, selain itu juga melalui kegiatan pembiasaan ataupun kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dan guru di sekolah tersebut. Penanaman sikap sosial bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan menjadi lebih baik.

Pada pembelajaran tematik terdapat empat kompetensi inti (KI) yang harus dicapai pada proses pembelajaran, salah satunya adalah KI 2 tentang sikap sosial. Pada pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran guru harus menanamkan sikap-sikap sosial kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang paham akan peraturan dalam kehidupan sehari-hari juga kehidupan yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka bagan penelitian seperti gambar di bawah:

Gambar. 2.1 Skema Berpikir